



MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU DI MADRASAH: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif

Sabilatus Syarifah¹, M. Misbah²

¹Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: 234120600049@uinsaizu.ac.id , misbah@uinsaizu.ac.id

No. WA: 0851-7501-0398

Diterima: 23 Juni 2024; Diperbaiki: 20 September 2024; Disetujui: 25 Oktober 2024

Abstract

The dichotomy of knowledge in the Indonesian education system, which separates general knowledge and religious knowledge, has created challenges in integrating knowledge and religious values. This research analyzes the role of madrasahs in addressing this issue through integrative inclusive Islamic Education (PAI). Qualitative methods with literature review were used, and data were collected from academic books, journal articles, and other publications. The results show strategies for implementing integrative inclusive PAI in madrasahs, including curriculum revision, teacher training, educational facilities, and awareness campaigns. Implementation through thematic and collaborative learning allows madrasahs to contribute to creating a generation ready to face the challenges of globalization with a strong foundation of knowledge and religious values.

Keywords: *Knowledge dichotomy; Integrative inclusive PAI; Madrasah's role*

Abstrak

Dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Indonesia, yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama, telah menciptakan tantangan dalam integrasi pengetahuan dan nilai-nilai agama. Penelitian ini menganalisis peran madrasah dalam mengatasi hal ini melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif inklusif. Metode kualitatif dengan studi kepustakaan digunakan, data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan strategi implementasi PAI integratif-inklusif di madrasah, termasuk revisi kurikulum, pelatihan guru, fasilitas pendidikan, dan kampanye kesadaran. Implementasi melalui pembelajaran tematik dan kolaboratif memungkinkan madrasah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi dengan landasan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang kuat.

Kata Kunci: *Dikotomi ilmu; PAI integratif inklusif; Peran Madrasah*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak zaman kolonial hingga saat ini. Salah satu

isu yang masih menjadi perdebatan hingga kini adalah dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dikotomi ini terjadi karena adanya

pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini menyebabkan munculnya dua sistem pendidikan di Indonesia.¹ Dikotomi dalam sistem pendidikan Indonesia memisahkan kurikulum umum dan agama, menimbulkan dampak serius pada kemajuan siswa.² Hal ini terjadi karena banyak faktor, termasuk warisan zaman kolonial, politik, dan adanya perbedaan pandangan dalam mengelola pendidikan.³ Permasalahan ini mencakup ketidakseimbangan pengetahuan, ketidakjelasan nilai-nilai, dan minimnya integrasi antara dimensi keilmuan dan keagamaan dalam pola pikir siswa. Dengan terpisahnya kurikulum tersebut, terjadi divisi yang merugikan, di mana siswa sulit mengaitkan dan menerapkan pengetahuan umum dan keagamaan secara holistik.⁴

Krisis pemahaman holistik menciptakan celah dalam perkembangan karakter siswa, menyebabkan kebingungan nilai dan identitas.⁵ Dalam skenario ini, pengembangan potensi siswa terhambat, mengingat keilmuan dan nilai-nilai keagamaan seharusnya bersinergi untuk membentuk individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.⁶ Oleh karena itu, perlunya solusi yang holistik dan terintegrasi dalam merancang sistem pendidikan. Integrasi kurikulum umum dan agama menjadi

krusial untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritualitas yang kuat.⁷ Dengan mengatasi dikotomi ini, pendidikan dapat menjadi wahana pembentukan karakter holistik, menciptakan generasi yang mampu mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan dengan seimbang dan berdaya guna.⁸

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk sistem nilai masyarakat dan menjaga nilai-nilai agama. Asal-usul madrasah dapat ditelusuri dari perkembangan sistem pendidikan pesantren, yang notabene merupakan bentuk pendidikan tertua di Indonesia.⁹ Meskipun awalnya pesantren memiliki peran khusus dalam memberikan pendidikan agama, dengan Terbitnya SKB 3 Menteri, madrasah kemudian menjadi tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaannya. Meskipun pesantren tidak lagi memiliki hak khusus untuk memengaruhi madrasah, transformasi ini menandai semakin sekularnya posisi madrasah. Perubahan ini semakin terlihat dengan diberlakukannya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

¹ Salim, "DIKOTOMI ILMU PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA," 2.

² Rahmawati, "DIKOTOMI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM," 68.

³ Ashari, "Kebijakan Dikotomi Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi," 66.

⁴ Fahmi and Rohman, "NON-DIKOTOMI ILMU," 20.

⁵ Hidayat, "Implementasi Model Integrasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Dan Penerapannya Di Sekolah Dan Madrasah," 63.

⁶ Aliyahwati, "MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI MORAL IMPLISIT," 194.

⁷ Nurdiyanto et al., "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 44.

⁸ Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," 35.

⁹ Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat," 164.

yang mengatur madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁰

Optimasi peran madrasah menjadi penghubung esensial antara ilmu umum dan keagamaan merupakan langkah strategis dalam merespons dikotomi pendidikan di Indonesia.¹¹ Diperlukan rencana solutif yang menyeluruh, yang mencakup integrasi kurikulum secara harmonis. Hal ini menuntut adanya sinergi antara aspek ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, membentuk fondasi pendidikan yang seimbang dan holistik.¹² Madrasah memiliki potensi untuk menjadi perintis dalam menggagas model pendidikan yang menciptakan keselarasan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, madrasah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritualitas yang kokoh.¹³ Begitupun transformasi ini tidak hanya menegaskan identitas keislaman madrasah tetapi juga mengakui pentingnya kompetisi dalam lingkup pendidikan nasional. Sinergi antara mata pelajaran umum dan keagamaan di madrasah menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan yang optimal dalam mendidik siswa, menjadikan siswa mampu bersaing di tingkat nasional sambil memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.¹⁴

Riset teoritis menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang menyeluruh, di mana madrasah memiliki

peran kunci sebagai lembaga integrator antara ilmu umum dan keagamaan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan pengajaran agama Islam, memiliki potensi besar untuk mengatasi dikotomi ilmu melalui pendekatan pendidikan integratif inklusif. Pendidikan integratif-inklusif tidak hanya berfokus pada pemisahan antara ilmu umum dan agama, tetapi juga berusaha menyatukan keduanya dalam satu kerangka yang harmonis dan koheren.¹⁵ Namun, tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam mengimplementasikan pendekatan ini tidaklah kecil. Keterbatasan sumber daya, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran integratif-inklusif menjadi beberapa hambatan utama. Selain itu, persepsi masyarakat yang masih cenderung memisahkan antara pendidikan agama dan umum juga menjadi kendala dalam penerapan model pendidikan integrative-inklusif secara efektif.

Untuk menjawab tantangan ini, madrasah perlu mengembangkan strategi-strategi yang inovatif dan praktis. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah dan Anggun Zuhaida, mahasiswa dari IAIN Salatiga, berjudul *Desain Madrasah Sains Integratif: Integrasi Sains-Agama Dalam Pelaksanaan dan Perangkat Pembelajaran di MTs N Salatiga* menunjukkan bahwa desain madrasah sains integratif diterapkan pada

¹⁰ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," 5.

¹¹ Mansyuri et al., 109.

¹² Batubara, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal," 89.

¹³ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," 108.

¹⁴ Hasanah, "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun PAI Di Madrasah," 165.

¹⁵ Fuad Ngainul Yaqin and Miftakhul Rohman, "Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum," 100.

perangkat dan pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek perangkat pembelajaran, fokus utama adalah konten agama dan karakter, yang dalam observasi didapatkan bahwa pendekatan yang paling dominan adalah pendekatan dialog. Sementara itu, dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup materi ajar dan proses belajar mengajar di kelas, ditemukan adanya integrasi antara sains dan agama. Hal ini terjadi karena para guru mulai memasukkan materi agama dalam pembelajaran sains dengan menyebutkan ayat-ayat dan mengaitkannya dengan fenomena alam.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka perlunya revisi kurikulum agar lebih integratif, pelatihan guru yang berfokus pada metode pengajaran yang inklusif, serta peningkatan kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang menyatukan ilmu umum dan agama. Dengan pendekatan integratif-inklusif, madrasah dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengatasi dikotomi ilmu dan membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan moral dan pengetahuan yang kokoh.

Artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran madrasah sebagai agen pendidikan agama Islam integratif-inklusif dan bagaimana pendekatan ini dapat menjawab tantangan dikotomi ilmu dalam pendidikan. Melalui pembahasan yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan yang lebih integratif dan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan studi kepustakaan untuk meneliti implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif-inklusif di madrasah dan mengatasi dikotomi ilmu dalam pendidikan di Indonesia. Data dikumpulkan dari buku akademik, artikel jurnal, laporan resmi, tesis, disertasi, dan publikasi lainnya yang relevan. Teknik analisis meliputi analisis isi, pengkodean, dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi tema utama seperti tantangan, strategi integrasi kurikulum, dan dampak pada karakter siswa. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan peer review untuk memastikan keakuratan temuan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam dan panduan praktis bagi madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam satu kurikulum yang harmonis.

Hasil dan Pembahasan Penelitian Peran Madrasah dalam Pendidikan di Indonesia

Madrasah berasal dari bahasa Arab, memiliki makna sebagai tempat belajar para pelajar atau dapat diartikan sebagai "jalan" (*thariq*), yang berasal dari akar kata Arab *darasa*, *yadrusu*, *darsan*, dan *madrasatan*. Selain itu, kata "madrasah" juga dapat dihubungkan dengan kata "*darasa*" dalam bahasa Hebrew atau Aramy, yang berarti membaca dan belajar. Kedua bahasa tersebut konotasinya adalah "tempat belajar". Maka keseluruhan, kata "madrasah" memiliki arti yang yaitu sebagai tempat belajar. Dalam bahasa Indonesia, kata

¹⁶ Hasanah and Zuhaida, "DESAIN MADRASAH SAINS INTEGRATIF: INTEGRASI

SAINS-AGAMA DALAM PELAKSANAAN DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN," 177.

madrasah dapat dipadankan dengan kata sekolah.¹⁷

Namun pada perkembangannya madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, dan memiliki status setara dengan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, sesuai dengan tingkat satuan pendidikan masing-masing.¹⁸ Di Indonesia madrasah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan umum sekaligus agama Islam. Fokus pembelajaran di madrasah mencakup mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu pengetahuan, sementara juga memberikan penekanan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam.¹⁹ Definisi ini menunjukkan karakteristik unik madrasah sebagai penyatuan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, menjadikannya lembaga pendidikan yang holistik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran strategis dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini melalui sejumlah dimensi yang sangat penting. Madrasah berperan dalam menjembatani dikotomi ilmu dengan menyelaraskan kurikulumnya. Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas sekaligus memastikan keseimbangan mata pelajaran umum, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengatasi kesenjangan pengetahuan antar latar belakang

pendidikan siswanya. Penyelarasan kurikulum ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam tetapi juga memastikan bahwa siswa madrasah memiliki pengetahuan umum yang sebanding dengan lembaga pendidikan umum lainnya.²⁰

Selanjutnya, madrasah aktif dalam membentuk karakter holistik siswa. Pendidikan moral dan etika menjadi bagian integral dari kurikulum madrasah, membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai kebaikan, integritas, dan tanggung jawab. Pembinaan spiritual juga menjadi fokus, di mana siswa diajak untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga membentuk karakter yang kuat, etis, dan bermoral.²¹ Selain itu, madrasah berfungsi sebagai agen inklusivitas dan mendukung keanekaragaman. Madrasah mendorong toleransi melalui kurikulum yang inklusif, mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya dan keagamaan. Lebih dari itu, madrasah merangkul keberagaman dalam komposisi siswa dan tenaga pendidiknya. Dengan menyediakan ruang untuk pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan, madrasah menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, mendukung pertumbuhan pribadi, dan merangsang diskusi positif mengenai keanekaragaman.²²

¹⁷ Muslihat, *Kepala Madrasah Pada PKKM*, 7.

¹⁸ Irwan Sutiawan and Lora Hamdarida, *Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*, 9.

¹⁹ Ity Rukiyah, *Daya Saing Madrasah*, 37.

²⁰ Hambali and Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, 126.

²¹ Hasanah, "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun PAI Di Madrasah," 749.

²² Fuad et al., "Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar," 216.

Pendidikan Berbasis Integratif-Inklusif

Menurut Fogarty, pembelajaran integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek antar mata pelajaran yang diintegrasikan. Hakikat model pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Dengan model integratif ini, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna dalam hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik secara tidak langsung mempelajari dan memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep antar mata pelajaran yang diintegrasikan.

Pembelajaran integratif memiliki ciri-ciri yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi sebuah pembelajaran termasuk pembelajaran integratif atau bukan. Berikut ciri-ciri pembelajaran integratif: *pertama*, holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi/pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi. *Kedua*, bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam

kehidupannya. *Ketiga*, aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *discovery inkuiri*. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.²³

Inklusif sendiri kadang juga dimaknai dengan kegiatan mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, inklusif yang diinginkan dalam pengertian ini adalah pembelajaran yang mencakup semua materi yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya saja, misalnya ketika ada satu aliran agama tidak hanya mempelajari nilai yang ada dalam aliran itu saja, namun juga mempelajari nilai yang ada di aliran lain dan mengakui keberadaan aliran lain itu dengan mengedepankan rasa persamaan bukan keberbedaan serta tertanamnya jiwa eksklusif untuk dirinya sendiri. Sedangkan pendidikan inklusif yaitu pembelajaran yang mengedepankan kepada sikap menghargai dan merangkul perbedaan. Dengan adanya pendekatan inklusif dalam pendidikan, maka diharapkan akan memberikan transformasi kepada sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan dalam memahami dan mengembangkan materi yang diberikan kepada siswa dengan tetap menghargai dan menghormati perbedaan dalam belajar.²⁴

Pembelajaran inklusif ini memiliki tujuan agar siswa dapat merubah sikap, perilaku, dan pola pikir supaya lebih dewasa dan memiliki sikap inklusif dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat yang majemuk yang berakibat pada terwujudnya suasana keberagaman yang inklusif dan pluralistik. Moh Roqib menjelaskan lebih luas mengenai

²³ Achmad, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATERI QUR'AN HADITS INTEGRATIF-INKLUSIF DI MADRASAH ALIYAH."

²⁴ Ni'mah, Elhady, and Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan."

pendidikan inklusif ini yaitu pendidikan yang dapat memberikan keberanian kepada setiap manusia dalam menerima keberagaman dan mempersiapkan siswa dalam membangun peradaban yang lebih nyaman untuk ditinggali secara bersama-sama, sekaligus mengembangkan rasa solidaritas bersama antar agama sehingga terwujud kerukunan yang nyata.²⁵

Melalui dua deskripsi yang sudah diberikan antara integratif dan juga inklusif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan integratif-inklusif yaitu pendekatan pendidikan yang diberikan kepada semua orang dengan upaya memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai perbedaan dan mengedepankan rasa persamaan dan akomodatif serta memadukan berbagai keilmuan/keterpaduan ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga diharapkan siswa dapat mengambil makna yang terjadi baik di dalam materi pembelajaran ataupun proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memaknai kehidupan siswa.

Maka Pendidikan Agama Islam berwawasan integratif-inklusif jika merujuk pada pengertian inklusifitas Abdulaziz Sachedina adalah pendidikan yang merujuk kepada Islam yang mengakui adanya keberbedaan sehingga adanya agama yang lain menjadi sumber keilmuan yang sangat luas. Selain itu dengan pemahaman Islam yang demikian juga menyatukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, sosial dan keilmuan lain. Integratif

disini dimaknai penyatuan ilmu agama dan ilmu lain atau perpendekan dari pengertian integratif interkoneksi. Jadi, keterkaitannya tidak hanya pada rumupun Pendidikan Agama Islam saja (Fiqih, Aqidah akhlak, Qur'an Hadits, dan SKI) namun juga berkaitan dengan keilmuan lainnya.²⁶

Dikotomi Ilmu dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Dikotomi berasal dari bahasa Inggris yaitu *dichotomy* yang artinya tindakan memisahkan dan menghadapi dua hal yang berbeda.²⁷ Dengan pemahaman tersebut, dikotomi ilmu mengindikasikan proses pembagian atau penegasan perbedaan dalam ilmu menjadi dua kategori atau jenis yang dianggap memiliki kontras yang signifikan. Oleh karena itu, segala bentuk pemisahan yang jelas dan menunjukkan perlawanan dalam bidang ilmu dapat diidentifikasi sebagai dikotomi ilmu.²⁸

Dikotomi pendidikan di Indonesia berakar dari penjajahan Belanda menyebabkan ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam dan kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dengan ajaran Islam. Disintegrasi terjadi, memunculkan ketidakpastian antara pendidikan umum dan agama, serta inferioritas karena lemahnya kondisi psikologis dan sosial. Semua ini merupakan warisan buruk penjajahan Belanda, menciptakan ketidakjelasan dasar pendidikan dan kesenjangan wawasan guru agama dengan kebutuhan anak didik.²⁹ Perbedaan antara pendidikan Islam dan

²⁵ Sulaiman and Muflihin, "Praktik Pembelajaran Inklusi dan Integratif dalam Mata Pelajaran PAI."

²⁶ Abdullah, Adib, and Misbah, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif."

²⁷ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, 42.

²⁸ Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu Dalam Perspektif Dan Sejarah Islam*, 1.

²⁹ Yusuf et al., "PENGARUH DIKOTOMI ILMU TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," 152.

umum masih diperbincangkan. Fuad Raya (2018) menyatakan pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam kurang terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari dan kurang dihubungkan dengan karier. Masyarakat lebih memilih sekolah umum, merugikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah yang mengalami sepi peminat hingga beberapa ditutup karena minimnya pendaftar.³⁰

Dikotomi dalam sistem pendidikan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah bangsa ini dan dinamika politik pendidikan. Sistem pendidikan yang ada saat ini merupakan hasil akumulasi perjuangan bangsa Indonesia melalui masa kemerdekaan hingga sekarang, yang melibatkan adaptasi terhadap perubahan zaman dan kondisi lingkungan. Untuk menggambarkan evolusi sistem pendidikan nasional Indonesia, peneliti menganalisa secara ringkas berbagai Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, mulai dari masa orde baru hingga masa reformasi. Kebijakan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 dan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 memperkuat dikotomi antara lembaga pendidikan Islam dan sekolah umum di Indonesia. Awalnya, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) tidak diakui sebagai jenjang pendidikan formal. Selanjutnya Surat Keputusan Bersama tiga menteri pada tahun 1975 menyamakan tingkat madrasah dengan sekolah umum, menciptakan kesetaraan dalam ijazah dan memungkinkan lulusan

madrasah melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi.

Kemudian pada tahun 1989, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah harus mengadopsi kurikulum yang sama dengan sekolah umum, dengan penekanan pada ciri keislaman dalam kurikulum. Hingga Undang-Undang No. 20 tahun 2003 memperkuat peran madrasah dalam sistem pendidikan nasional, menegaskan kembali substansi pendidikan keimanan dan ketakwaan. Meskipun fungsi madrasah tetap sama, undang-undang ini memberikan landasan hukum yang lebih kuat, mengukuhkan posisi madrasah dalam batang tubuh undang-undang.³¹ Regulasi ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan nasional yang menyeluruh, menjaga keberagaman, dan menjamin hak pendidikan untuk semua peserta didik. Standar nasional diterapkan guna mencapai pendidikan berkualitas dan bersaing global.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Integratif-inklusif di Madrasah sebagai Solusi Dikotomi Ilmu

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, madrasah memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum.³² Namun, pemisahan yang jelas antara kedua bidang ini—dikenal sebagai dikotomi ilmu—seringkali mengakibatkan siswa kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan ilmu pengetahuan modern dalam kehidupan sehari-hari.³³

³⁰ Rozi, "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.," 39.

³¹ Basyit, "DIKOTOMI DAN DUALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA," 21.

³² Putri Sabila and Assegaff, "Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pada Madrasah Aliyah Nurussa'adah Sarolangun."

³³ Hasanah and Zuhaida, "DESAIN MADRASAH SAINS INTEGRATIF: INTEGRASI SAINS-AGAMA DALAM PELAKSANAAN DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN."

Untuk menjawab tantangan ini, madrasah harus bertransformasi menjadi agen pendidikan yang mengimplementasikan pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif inklusif, yang menyatukan pendidikan agama dan umum dalam satu kurikulum yang harmonis dan koheren.

Pendidikan Agama Islam integratif-inklusif adalah pendekatan yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, sehingga keduanya tidak dipisahkan melainkan diajarkan secara bersamaan dalam satu kerangka kurikulum. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki pemahaman holistik tentang dunia, mampu mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Berikut ini strategi implementasi Pendidikan PAI Integratif-inklusif di madrasah sebagai solusi dikomi ilmu:

1. Revisi Kurikulum

Untuk mencapai integrasi yang efektif antara ilmu agama dan ilmu umum, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kurikulum yang holistik. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, konsep-konsep ilmiah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam, seperti menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dan

aplikasi praktis dari ajaran agama dalam konteks ilmu pengetahuan. Selain itu, topik-topik ilmu umum seperti matematika atau sejarah juga dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam, sehingga siswa dapat memahami bagaimana kedua bidang ini saling terkait dan mendukung.³⁵

2. Pelatihan Guru

Guru adalah kunci sukses dalam implementasi pendekatan pendidikan integratif inklusif.³⁶ Oleh karena itu, penting untuk menyelenggarakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik pengajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta strategi untuk mengelola kelas yang inklusif dan interaktif. Guru juga perlu diberikan panduan dan sumber daya yang mendukung metode pengajaran baru ini, seperti modul pembelajaran, contoh kasus, dan materi ajar yang relevan.³⁷ Dengan pelatihan yang tepat, guru akan lebih siap dan kompeten dalam mengajar dengan pendekatan yang integratif dan inklusif, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di kelas.

3. Peningkatan Fasilitas

Fasilitas pendidikan yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan integratif inklusif. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan fasilitas di madrasah, seperti perpustakaan dengan koleksi

³⁴ Abdullah, Adib, and Misbah, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," 173.

³⁵ Hasanah and Zuhaida, "DESAIN MADRASAH SAINS INTEGRATIF: INTEGRASI SAINS-AGAMA DALAM PELAKSANAAN DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN," 66.

³⁶ Abdullah, Adib, and Misbah, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," 177.

³⁷ Chasanah and Ningsih, "Analisis Empat Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS Di MI Ma'arif NU Penaruban," 111.

buku yang mendukung pembelajaran integratif, laboratorium untuk praktik sains yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama, dan teknologi pendidikan yang memadai. Fasilitas yang baik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, akses terhadap sumber daya pendidikan yang beragam akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis.³⁸

4. Kampanye Kesadaran

Untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan integratif inklusif, perlu dilakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendekatan ini. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi tradisional yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum, serta untuk menunjukkan manfaat dari pendekatan integratif-inklusif bagi perkembangan holistik siswa.³⁹ Dengan dukungan dari orang tua dan masyarakat, madrasah akan lebih mudah mengimplementasikan pendekatan ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif.

Setelah mengetahui strategi yang dilakukan berikut contoh implementasi Pendidikan PAI Integratif-inklusif di madrasah:

1. Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik memungkinkan siswa mempelajari suatu tema dari berbagai perspektif ilmu, baik agama maupun umum, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan integratif. Misalnya, dalam tema "Kesehatan," guru dapat mengintegrasikan ajaran Islam tentang kebersihan, seperti pentingnya wudhu dan menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari ibadah, dengan ilmu biologi yang menjelaskan tentang kesehatan tubuh manusia, sistem imun, dan cara menjaga kebugaran fisik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep kesehatan dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga memahami relevansi dan pentingnya menjaga kesehatan dari perspektif agama. Pembelajaran tematik seperti ini membantu siswa melihat bagaimana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proyek Kolaboratif

Proyek kolaboratif adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Sebagai contoh, sebuah proyek lingkungan dapat dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian alam berdasarkan ajaran Islam, seperti konsep khalifah yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Dalam proyek ini, siswa dapat melakukan penelitian tentang

³⁸ Susanti, "MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM," 101.

³⁹ Istianah, Maftuh, and Malihah, "KONSEP SEKOLAH DAMAI," 340.

ekosistem lokal, mempelajari dampak polusi, dan mengembangkan strategi untuk menjaga kebersihan lingkungan. Siswa dapat mengumpulkan data, menganalisis temuan mereka, dan kemudian mempresentasikan hasilnya, menunjukkan bagaimana ajaran agama tentang lingkungan hidup dapat diterapkan dalam praktik ilmiah untuk melestarikan alam. Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan dan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif, kritis, dan *problem-solving*.⁴⁰

3. Diskusi Interaktif

Diskusi interaktif di kelas merupakan cara efektif untuk mengintegrasikan perspektif agama dan ilmu pengetahuan dalam memahami isu-isu kontemporer. Misalnya, ketika membahas topik perubahan iklim, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mengeksplorasi pandangan ilmiah tentang penyebab dan dampak perubahan iklim, serta membahas bagaimana ajaran Islam menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Diskusi ini dapat melibatkan berbagai sumber, termasuk teks-teks agama, artikel ilmiah, dan studi kasus nyata, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara teori ilmiah dan nilai-nilai agama. Melalui diskusi interaktif, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menyampaikan pendapat mereka secara terbuka.⁴¹ Metode ini tidak

hanya memperdalam pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai perbedaan pandangan dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama dalam memecahkan masalah nyata.

Melalui pendekatan integratif inklusif, madrasah diharapkan dapat menjadi agen pendidikan yang lebih inklusif dan integratif, mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, madrasah dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang harmonis dan koheren.

Kesimpulan

Dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama, telah menciptakan berbagai tantangan bagi siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan pengetahuan, ketidakjelasan nilai-nilai, serta minimnya integrasi antara dimensi keilmuan dan keagamaan menghambat perkembangan karakter siswa yang holistik. Untuk mengatasi masalah ini, madrasah dapat memainkan peran strategis sebagai agen pendidikan dengan

⁴⁰ Ngatminiati, Hidayah, and Suhardiman, "Penggunaan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," 670.

⁴¹ Romlah and Rusdi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA," 80.

mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif inklusif.

Strategi implementasi PAI integratif-inklusif mencakup revisi kurikulum untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam setiap mata pelajaran, pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pengajaran yang integratif inklusif, serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, kampanye kesadaran kepada orang tua dan masyarakat juga penting untuk mendukung pendekatan pendidikan yang menyatukan ilmu umum dan agama. Contoh implementasi yang dapat dilakukan meliputi pembelajaran tematik, proyek kolaboratif, dan diskusi interaktif yang menggabungkan perspektif agama dan ilmu pengetahuan dalam memahami isu-isu kontemporer.

Dengan pendekatan ini, madrasah diharapkan mampu menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritualitas yang kuat. Pendekatan PAI integratif-inklusif memungkinkan madrasah berkontribusi dalam mengatasi dikotomi ilmu, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi dengan landasan pengetahuan dan nilai-nilai agama yang kokoh.

Daftar Pustaka

Abdullah, Faiz, Hamdan Adib, and M Misbah. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," n.d.

Achmad, Syaefudin. "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATERI QUR'AN HADITS INTEGRATIF-INKLUSIF DI MADRASAH ALIYAH" 24, no. 2 (2019).

Aliyahwati, Titik. "MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DENGAN MENGGUNAKAN

STRATEGI MORAL IMPLISIT." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 2 (June 24, 2019): 186.

<https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i2.1878>.

Apudin, A., & Maksum, G. (2022). Karakter Siswa Ditinjau Dalam Toleransi Beragama Dan Multikulturalisme: (Penelitian Pada Siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor). *Al Ashriyyah*, 8(1), 71-88. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v8i01.149>

Ashari, Muh Subhan. "Kebijakan Dikotomi Pendidikan di Indonesia pada Masa Reformasi," no. 2 (2015).

Basyit, Abdul. "DIKOTOMI DAN DUALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA" 4, no. 1 (2019).

Batubara, Irfan Arifsah. "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal," n.d.

Chasanah, Maghfirotul, and Tutuk Ningsih. "Analisis Empat Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS Di MI Ma'arif NU Penaruban." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (May 26, 2023): 105-17.

<https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8440>.

Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman. "NON-DIKOTOMI ILMU: INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 1, no. 2 (March 13, 2021): 46-60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>.

- Fuad Ngainul Yaqin, Arif Muzayin Shofwan, and Miftakhul Rohman. "Kajian Keilmuan Islam Holistik-Integratif Mengakhiri Dikotomi Ilmu Agama dan Umum." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 1 (n.d.).
- Fuad, Rahmad, Iswantir, Muaddyl Akhyar, and Ramadhoni Aulia Gusli. "Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15437>.
- Hambali, Muh. and Mualimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Divapress, 2020.
- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 10, 2018). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.
- Hasanah, Aan. "Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif Pada Mapel Rumpun PAI Di Madrasah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 2022. <https://doi.org/10.30868/ei.v1i1o1.1900>.
- Hasanah, Nur, and Anggun Zuhaida. "DESAIN MADRASAH SAINS INTEGRATIF: INTEGRASI SAINS-AGAMA DALAM PELAKSANAAN DAN PERANGKAT PEMBELAJARAN" 13, no. 1 (2018).
- Hidayat, Rahmad. "Implementasi Model Integrasi Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikannya Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9, no. 1 (February 25, 2021): 56. <https://doi.org/10.29210/145500>.
- Irwan Sutiawan and Lora Hamdarida. *Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. Sukabumi: Guepedia, 2023.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "KONSEP SEKOLAH DAMAI: HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 11, no. 3 (September 15, 2023): 333-42. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.
- Ity Rukiyah. *Daya Saing Madrasah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- John M. Echols, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. 24th ed. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, and Wahyu Nur Huda. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 101-12. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>.
- Muslihat. *Kepala Madrasah Pada PKKM*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ngatminiati, Yulia, Yayuk Hidayah, and Sani Suhardiman. "Penggunaan Technological Pedagogical Content

- Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar” 06, no. 01 (2023).
- Ni'mah, Ulya Nur Izzatun, Aminullah Elhady, and Triono Ali Mustofa. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan,” 2024.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Jamal Jamal, Nurul Azizatul Isnaini, and Ferina Yulianti. “Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (November 24, 2023): 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>.
- Putri Sabila, Wilda, and Setiawan Assegaff. “Perencanaan Strategis Sistem Informasi Pada Madrasah Aliyah Nurussa’adah Sarolangun.” *Jurnal Manajemen Sistem Informasi* 8, no. 1 (March 23, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.33998/jurnalmsi.2023.8.1.757>.
- Rahmawati, Lani. “DIKOTOMI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 3 (2022).
- Rochmawati, Ida. “Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat.” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (June 29, 2012): 161–72. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.39>.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (June 29, 2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.
- Rozi, Bahru. “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 19, 2020): 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.
- Salim, Agus. “DIKOTOMI ILMU PERSPEKTIF IMAM GHAZALI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA” 10, no. 1 (2022).
- Sulaiman, Sulaiman, and Hizbul Muflihin. “Praktik Pembelajaran Inklusi dan Integratif dalam Mata Pelajaran PAI.” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 4, no. 2 (October 12, 2021). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v4i2.5236>.
- Susanti, Kartika. “MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM,” n.d.
- Yusuf, Muhammad, Muhammad Al Hasiib, A. Muhammad Saleh Alwi, and Faridah. “PENGARUH DIKOTOMI ILMU TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 2, no. 2 (2022).
- Zaenudin Idris. *Dikotomi Ilmu Dalam Perspektif Dan Sejarah Islam*. Depok: Karima, 2019.